

Ushuluts Tsalatsah¹

¹ Ushuluts Tsalatsah adalah tiga landasan utama yang perlu diketahui oleh setiap muslim, yaitu mengenal Allah *Subhanahu wa ta'ala*, mengenal Rosululloh *Sholallohu 'alaihi wa sallam*, dan mengenal agama Islam. Buku ini ditulis oleh Syaikhul Islam, Muhammad bin Abdul Wahhab at Tamimi (1115-1206 H) *Rohimahulloh*, salah satu mujaddid Islam. Teks terjemahan diambil dari berbagai sumber. Sedangkan catatan kaki adalah tambahan dari editor.

Bismillahirrohmanirrohim

Ketahuilah, semoga Allah merahmatimu, sesungguhnya wajib bagi kita mendalami empat perkara. Pertama, al ilmu, yaitu mengenal Allah, mengenal Nabi-Nya, dan mengenal dienul Islam dengan dalil-dalilnya. Kedua, mengamalkannya². Ketiga, mendakwahnya³. Keempat, bersabar atasnya⁴.

Dalilnya adalah firman Allah ta'ala:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

“Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.” (QS. Al ‘Ashr [103]: 1-3)

Berkata Imam Syafi’i *Rohimahulloh*, “Sekiranya Allah tidak menurunkan hujjah kepada hamba-hamba-Nya kecuali surat ini, niscaya surat ini sudah cukup bagi mereka.”

Imam Bukhori *Rohimahulloh*, di dalam kitab shohihnya, membuat bab dengan judul “Wajib Berilmu Sebelum Berucap dan Berbuat”, dan dalilnya adalah firman Allah ta'ala:

“Maka ketahuilah, bahwa sesungguhnya tidak ada Ilah (sesembahan) yang berhak disembah selain Allah, dan mohonlah ampunan bagi dosamu.” (QS. Muhammad [47]: 19)

Beliau memulai dengan berilmu lebih dahulu sebelum berucap dan melakukan perbuatan.⁵

Ketahuilah, semoga Allah merahmatimu, sesungguhnya setiap muslim baik laki-laki maupun perempuan wajib mempelajari tiga perkara berikut dan beramal berdasarkan ketiga hal tersebut.

Pertama, sesungguhnya Allah telah menciptakan dan memberi rezeki kepada kita. Dia tidak membiarkan kita begitu saja, akan tetapi Dia mengutus

² Yaitu menerapkan ilmu ini dalam kehidupan kita.

³ Yaitu mengajak orang lain kepada ilmu ini.

⁴ Yaitu tabah dan tangguh dalam menghadapi segala rintangan dan gangguan dalam menuntut ilmu, mengamalkannya, dan mendakwahnya.

⁵ Maksudnya, Imam Bukhori menjadikan ayat itu sebagai dalil bahwa sebelum berucap dan berbuat maka kita harus memahami dan mengilmui dulu apa yang akan kita ucapkan dan lakukan itu.

seorang Rosul untuk kita. Barangsiapa yang menaati Rosul tersebut maka dia akan masuk surga. Barangsiapa yang menentangnya, maka dia akan masuk neraka. Dalilnya adalah firman Allah *ta'ala*:

إِنَّا أَرْسَلْنَا إِلَيْكُمْ رَسُولًا شَاهِدًا عَلَيْكُمْ كَمَا أَرْسَلْنَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ رَسُولًا ﴿١٥﴾
فَعَصَىٰ فِرْعَوْنُ الرَّسُولَ فَأَخَذْنَاهُ أَخْذًا وَبِيلًا ﴿١٦﴾

“*Sesungguhnya Kami telah mengutus kepada kamu (hai orang kafir Mekah) seorang Rosul, yang menjadi saksi terhadapmu, sebagaimana Kami telah mengutus (dahulu) Rosul kepada Fir'aun. Maka Fir'aun menentang Rosul itu, lalu Kami siksa dia dengan siksaan yang berat.*” (QS. Al Muzammil [73]: 15-16)

Kedua, sesungguhnya Allah tidak ridho dipersekutukan dengan sesuatu selain-Nya ketika seseorang beribadah kepada-Nya, meskipun yang dipersekutukan dengan-Nya tersebut adalah malaikat yang dekat dengan Allah maupun Rosul yang diutus-Nya. Dalilnya adalah firman Allah *ta'ala*:

وَأَنَّ الْمَسَاجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا ﴿١٨﴾

“*Dan sesungguhnya mesjid-mesjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seseorangpun di dalamnya di samping (menyembah) Allah.*” (QS. Al Jin [72]: 18)

Ketiga, sesungguhnya orang yang menaati Rosul dan mentauhidkan Allah tidak boleh memiliki loyalitas kepada orang-orang yang menentang Allah dan Rosul-Nya walaupun orang-orang itu adalah kerabatnya yang paling dekat. Dalilnya adalah firman Allah *ta'ala*:

لَا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَادُّونَ مَنْ حَادَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَوْ كَانُوا آبَاءَهُمْ أَوْ أَبْنَاءَهُمْ أَوْ إِخْوَانَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ ۗ أُولَٰئِكَ كَتَبَ فِي قُلُوبِهِمُ الْإِيمَانَ وَأَيَّدَهُم بِرُوحٍ مِّنْهُ ۖ وَيُدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا ۚ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ۗ أُولَٰئِكَ حِزْبُ اللَّهِ ۗ أَلَا إِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٢٢﴾

Kamu tidak akan mendapati kaum yang beriman pada Allah dan hari akhirat, saling berkasih-sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rosul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka. Allah telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan ruh yang berasal dari-Nya. Allah akan

memasukkan mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Alloh ridho terhadap mereka, dan merekapun ridho kepada Alloh. Mereka Itulah golongan Alloh. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya golongan Alloh itu adalah golongan yang beruntung. (QS. Al Mujadalah [58]: 22)

Ketahuilah, semoga Alloh memberi keteguhan kepadamu untuk melakukan ketaatan, sesungguhnya “*Hanifiyah*”, agama Nabi Ibrohim, adalah agama yang menyeru manusia agar beribadah kepada Alloh semata. Alloh memerintahkan seluruh manusia untuk beribadah kepada-Nya. Bahkan Alloh menciptakan mereka untuk tujuan tersebut. Hal ini sebagaimana firman Alloh *ta’ala*:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥١﴾

“*Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku.*” (QS. Adz Dzariyat [51]: 56)

Makna beribadah kepada-Ku dalam ayat di atas adalah mentauhidkan-Ku. Perintah Alloh yang paling agung adalah perintah untuk bertauhid. Bertauhid adalah menyerahkan peribadahan hanya kepada Alloh. Larangan Alloh yang paling berbahaya adalah larangan melakukan perbuatan syirik. Syirik adalah beribadah kepada selain Alloh disamping (beribadah) kepada-Nya. Dalilnya adalah firman Alloh *ta’ala*:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ﴿٣٦﴾

“*Sembahlah Alloh dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun.*” (QS. An Nisaa’ [4]: 36)

Tiga Landasan Utama

Kalau engkau ditanya, “Sebutkanlah tiga landasan yang wajib diketahui oleh setiap orang?” Jawablah, “Mengenal Robb, agama, dan Nabi-Nya, yaitu Muhammad *Sholallohu ‘alaihi wa sallam.*”

Landasan Pertama, Mengenal Robb

Jika engkau ditanya, “Siapa Robb kamu?” Jawablah, “Robbku adalah Alloh yang telah menciptakanku dan seluruh alam ini dengan nikmat-nikmat-Nya. Dia adalah sesembahanku. Tidak ada sesembahan yang berhak kusembah selain Dia. Dalilnya adalah firman Alloh *ta’ala*:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٢﴾

“*Segala puji bagi Alloh, Robb semesta alam.*” (QS. Al Fatihah [1]: 2)

Semua yang selain Alloh adalah alam dan aku adalah salah satu dari alam ini.”

Jika engkau ditanya, “Dengan apakah engkau bisa mengetahui Robb mu?” Jawablah, “Dengan tanda-tanda kekuasaan (ayat-ayat)-Nya dan makhluk-mahluk-Nya. Di antara sebagian dari tanda-tanda kekuasaan (ayat-ayat)-Nya adalah adanya malam, siang, matahari, dan bulan. Di antara makhluk-mahluk-Nya adalah tujuh langit, tujuh bumi, segala yang berada di dalamnya dan segala yang berada di antaranya. Dalilnya adalah firman Allah *ta’ala*:

وَمِنْ آيَاتِهِ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ ۚ لَا تَسْجُدُوا لِلشَّمْسِ وَلَا لِلْقَمَرِ
وَأَسْجُدُوا لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَهُنَّ ۚ إِنَّ كُنْتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ﴿٤١﴾

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah malam, siang, matahari dan bulan. Janganlah sembah matahari maupun bulan, tapi sembahlah Allah yang menciptakannya, jika kalian (benar-benar) hanya menyembah kepada-Nya.” (QS. Fushilat [41]: 37)

Allah *ta’ala* berfirman:

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى
الْعَرْشِ يُغْشَىٰ اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ
بِأَمْرِهِ ۗ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ ﴿٥٤﴾

“Sesungguhnya Robb kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas ‘Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan, dan bintang-bintang. Masing-masing tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha Suci Allah, Robb semesta alam.” (QS. Al A’rof [7]: 54)

Robb adalah Dzat yang berhak untuk disembah. Dalilnya adalah firman Allah *ta’ala*:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٦١﴾
الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ
مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ ۗ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أُندَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١٦٢﴾

“Hai manusia, sembahlah Robb mu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa. Dia lah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezki

untukmu. Karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahuinya.” (QS. Al Baqoroh [2]: 21-22)

Ibnu Katsir *Rohimahulloh* mengatakan, “Pencipta segala sesuatu yang ada ini adalah Dzat yang berhak untuk diibadahi.”

Macam-macam ibadah yang diperintahkan oleh Allah antara lain: Islam⁶, iman, ihsan, do'a, *khauf* (takut), *roja'* (pengharapan), *tawakkal* (menyandarkan hati hanya kepada Allah), *roghbah* (keinginan memperoleh sesuatu yang disenangi), *rohbah* (cemas), *khusyuk* (merendahkan diri dan menghinakan diri di hadapan Allah), *khosyyah* (takut), *inabah* (kembali kepada Allah dengan melakukan ketaatan dan menjauhi durhaka), *isti'anah* (meminta pertolongan), *isti'adzah* (meminta perlindungan sebelum ditimpa musibah), *istighosah* (meminta perlindungan setelah ditimpa musibah untuk menghilangkan musibah itu), menyembelih hewan kurban, nadzar, dan amal ibadah lainnya yang diperintahkan Allah *ta'ala*. Semua ibadah itu adalah hak Allah. Dalilnya adalah firman Allah *ta'ala*:

وَأَنَّ الْمَسَاجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا

“Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seseorangpun di dalamnya di samping (menyembah) Allah.” (QS. Al Jin [72]: 18)

Barangsiapa yang menyerahkan ibadah itu walaupun sedikit saja kepada selain Allah maka dia adalah orang musyrik dan kafir. Dalilnya adalah firman Allah *ta'ala*:

وَمَنْ يَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ لَا بُرْهَانَ لَهُ بِهِ فَإِنَّمَا حِسَابُهُ عِنْدَ رَبِّهِ إِنَّهُ لَا

يُفْلِحُ الْكَافِرُونَ

“Dan barangsiapa menyembah sesembahan yang lain di samping (menyembah) Allah, padahal tidak ada keterangan tentang sesembahan itu, maka sesungguhnya perhitungannya di sisi Robb nya. Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu tiada beruntung.” (QS. Al Mukminun [23]: 117)

Dalam sebuah hadits dikatakan:

“Do'a adalah inti sari ibadah.”⁷

⁶ Yaitu syahadat, sholat, puasa, zakat, dan haji.

⁷ Hadits ini adalah hadits lemah, diriwayatkan oleh Tirmidzi, adapun yang shohih dengan redaksi “Do'a adalah ibadah”, diriwayatkan oleh Ibnu Mubarak, Al Bukhori, dan lainnya, *wallohu a'lam*. Lihat *Hukum dan Tata Cara Mengurus Jenazah Menurut Al Qur'an dan Sunnah* karya Syaikh Al Bani, terbitan Pustaka Imam Asy Syafi'i, hal. 435-436.

Dalilnya adalah firman Allah *ta'ala*:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي
سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿٦٠﴾

“Dan Robb mu berfirman: “Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Ku-perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina.” (QS. Al Mukmin [40]: 60)

Dalil tentang *khauf* adalah firman Allah *ta'ala*:

فَلَا تَخَافُوهُمْ وَخَافُونِ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٧٥﴾

“Janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, jika kamu benar-benar orang yang beriman.” (QS. Ali Imron [3]: 175)

Dalil tentang *roja'* adalah firman Allah *ta'ala*:

فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا ﴿١١٠﴾

“Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Robb nya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang sholeh dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Robb nya.” (QS. Al Kahfi [18]: 110)

Dalil tentang *tawakal* adalah firman Allah *ta'ala*:

وَعَلَى اللَّهِ فَتَوَكَّلُوا إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿٢٣﴾

“Dan bertawakallah kepada Allah jika kalian (benar-benar) beriman.” (QS. Al Ma'idah [5]: 23)

Allah berfirman:

وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ﴿٦٥﴾

“Barangsiapa yang bertawakal kepada Allah maka Dia akan mencukupi (keperluannya).” (QS. Ath Thalaq [65]: 3)

Dalil tentang *roghbah*, *rohbah*, dan *khusyuk* adalah firman Allah *ta'ala*:

إِنَّهُمْ كَانُوا يُسْرِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا ۗ وَكَانُوا لَنَا

خَشِعِينَ ﴿٩٠﴾

“Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera untuk melakukan kebaikan dan menyembah Kami dengan dilandasi rasa harap dan cemas. Mereka adalah orang-orang yang khusyuk kepada Kami.” (QS. Al Anbiya’ [21]: 90)

Dalil tentang *khosyyah* adalah firman Allah ta’ala:

فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِي ﴿١٥٠﴾

“Janganlah kalian takut kepada mereka akan tetapi takutlah kepada-Ku.” (QS. Al Baqoroh [2]: 150)

Dalil tentang *inabah* adalah firman Allah ta’ala:

وَأَنِيبُوا إِلَىٰ رَبِّكُمْ وَأَسْلِمُوا لَهُ ۗ ﴿٥٤﴾

“Dan kembalilah kepada Robb kalian dan berserah dirilah kepada-Nya.” (QS. Az Zumar [39]: 54)

Dalil tentang *isti’anah* adalah firman Allah ta’ala:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾

“Hanya kepada-Mu lah kami menyembah dan hanya kepada-Mu lah kami meminta pertolongan.” (QS. Al Fatihah [1]: 5)

Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa:

“Jika engkau meminta pertolongan maka minta lah pertolongan kepada Allah.” (HR. Ahmad dan Tirmidzi)

Dalil tentang *isti’adzah* adalah firman Allah ta’ala:

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ ﴿١﴾

“Katakanlah, ‘Aku berlindung kepada Robb yang menguasai subuh.’” (QS. Al Falaq [113]: 1)

Allah berfirman:

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ ﴿١﴾

“Katakanlah, ‘Aku berlindung kepada Robb manusia.’” (QS. An Naas [114]: 1)

Dalil tentang *istighosah* adalah firman Allah ta’ala:

إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ فَاسْتَجَابَ لَكُمْ ﴿٩﴾

“Ingatlah (ketika) kamu memohon pertolongan kepada Robb mu, lalu diperkenankan-Nya bagimu.” (QS. Al Anfal [8]: 9)

Dalil tentang menyembelih kurban adalah firman Allah ta’ala:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾ لَا شَرِيكَ لَهُ ﴿١٦٣﴾

“Katakanlah, ‘Sesungguhnya sholatku, hewan sembelihanku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Robb semesta alam. Tidak ada sekutu bagi-Nya.’” (QS Al An’am [6]: 162-163)

Dalil dari hadits Nabi adalah:

“Allah melaknat orang yang menyembelih kurban untuk selain Allah.” (HR. Muslim)

Dalil tentang nadzar adalah firman Allah ta’ala:

يُوفُونَ بِالنَّذْرِ وَيَخَافُونَ يَوْمًا كَانَ شَرُّهُ مُسْتَطِيرًا ﴿٧﴾

“Mereka memenuhi nadzar-nadzar mereka dan takut dengan suatu hari yang siksanya merata di mana-mana.” (QS. Al Insan [76]: 7)

Landasan Kedua, Mengenal Agama Islam dengan Dalil-dalilnya

Islam artinya adalah berserah diri kepada Allah dengan bertauhid kepada-Nya, tunduk kepada-Nya dengan menjalankan ketaatan, dan berlepas diri dari syirik dan pelakunya. Islam terdiri dari tiga tingkatan, yaitu: Islam, Iman, dan Ihsan. Masing-masing tingkatan memiliki rukun-rukun.

Tingkatan pertama: Islam

Rukun Islam ada lima, yaitu: bersyahadat *la ilaha illallah Muhammad rosululloh*, menegakkan sholat, membayar zakat, menjalankan puasa romadhon, dan menunaikkan haji ke Baitulloh.

Dalil syahadat adalah firman Allah ta’ala:

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ ۚ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ

الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٨﴾

“Alloh menyatakan bahwasanya tidak ada sesembahan yang berhak disembah dengan benar melainkan Dia, Yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tidak ada sesembahan yang berhak disembah dengan benar melainkan Dia, yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (QS. Ali Imron [3]: 18)

Makna kalimat *la ilaha illalloh* adalah tidak ada sesembahan yang berhak untuk disembah selain Alloh. Kalimat (*la ilaha*) artinya meniadakan seluruh sesembahan selain Alloh. Kalimat (*illalloh*) artinya menetapkan peribadahan hanya untuk Alloh, tidak ada sekutu bagi-Nya dalam beribadah kepada-Nya sebagaimana juga tidak ada sekutu bagi Alloh dalam kekuasaan-Nya.

Tafsir kalimat *la ilaha illalloh* diperjelas dengan firman Alloh *ta'ala*:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ إِنَّنِي بَرَاءٌ مِّمَّا تَعْبُدُونَ ﴿٢٦﴾ إِلَّا الَّذِي فَطَرَنِي فَإِنَّهُ

سَيَهْدِينِ ﴿٢٧﴾ وَجَعَلَهَا كَلِمَةً بَاقِيَةً فِي عَقْبِهِ ۖ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٢٨﴾

“Dan ingatlah ketika Ibrohim berkata kepada bapaknya dan kaumnya, “Sesungguhnya aku berlepas diri dari segala yang kamu sembah. (Aku hanya menyembah) Dzat yang telah menciptakanku. Sesungguhnya Dia akan memberikan petunjuk kepadaku.” Ibrohim menjadikan kalimat tauhid itu sebagai kalimat yang kekal pada keturunannya. Mudah-mudahan mereka kembali kepada kalimat tauhid itu.” (QS. Az Zukhruf [43]: 26-28)

Alloh *ta'ala* berfirman:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا

نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِّنْ دُونِ اللَّهِ ۚ فَإِن تَوَلَّوْا فَقُولُوا

أَشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ ﴿٦٤﴾

“Katakanlah, “Hai ahli kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Alloh dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Robb selain Alloh”. Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: “Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Alloh).” (QS. Ali Imron [3]: 64)

Dalil tentang syahadat *Muhammad rosululloh* adalah firman Allah *ta'ala*:

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ
بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢٨﴾

“Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin.” (QS. At Taubah [9]: 128)

Makna syahadat *Muhammad rosululloh* adalah menaati perintahnya, membenarkan kabar yang dibawanya, menjauhi segala yang dilarang dan dicegahnya, dan tidak beribadah kepada Allah melainkan dengan cara yang beliau ajarkan.

Dalil tentang sholat, zakat, dan tafsir tauhid adalah firman Allah *ta'ala*:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ
وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ﴿٥﴾

“Padahal mereka tidak disuruh kecuali untuk beribadah kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan sholat dan menunaikan zakat. Dan yang demikian itulah agama yang lurus.” (QS. Al Bayyinah [98]: 5)

Dalil tentang puasa adalah firman Allah *ta'ala*:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ
لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٨٣﴾

“Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.” (QS. Al Baqoroh [2]: 183)

Dalil tentang haji adalah firman Allah *ta'ala*:

وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا ﴿٩٧﴾

“Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitulloh.” (QS. Ali Imron [3]: 97)

Tingkatan kedua: Iman

Iman memiliki lebih dari tujuh puluh cabang. Cabang iman yang tertinggi adalah mengucapkan *la ilaha illallah*. Sedangkan cabang iman yang paling rendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan. Malu adalah salah satu cabang dalam iman.

Rukun iman ada enam: beriman kepada Allah, para Malaikat, kitab-kitab, para Rosul-Nya, hari akhir, dan kepada takdir baik dan buruk.

Dalil tentang keenam rukun di atas adalah firman Allah *ta'ala*:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ

“Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi.” (QS Al Baqoroh [2]: 177)

Dalil tentang beriman kepada takdir yang baik dan buruk adalah firman Allah *ta'ala*:

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ

“Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu dengan takdir.” (QS. Al Qomar [54]: 49)

Tingkatan ketiga: Ihsan

Ihsan merupakan rukun tersendiri. Makna ihsan adalah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, dan jika engkau tidak bisa melihat-Nya maka sesungguhnya Allah melihatmu. Dalilnya adalah firman Allah *ta'ala*:

إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ

“Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat baik.” (QS. An Nahl [16]: 128)

Allah *ta'ala* berfirman:

وَتَوَكَّلْ عَلَى الْعَزِيزِ الرَّحِيمِ ﴿٢١٧﴾ الَّذِي يَرِنُكَ حِينَ تَقُومُ ﴿٢١٨﴾ وَتَقَلُّبِكَ فِي
السَّجِدِينَ ﴿٢١٩﴾

“Dan bertawakkallah kepada (Allah) yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang, yang melihat kamu ketika kamu berdiri (untuk sholat), dan (melihat pula) perubahan gerak badanmu di antara orang-orang yang sujud.” (QS. Asy Syu’aro [26]: 217-219)

Allah ta’ala berfirman:

وَمَا تَكُونُ فِي شَأْنٍ وَمَا تَتْلُوا مِنْهُ مِنْ قُرْآنٍ وَلَا تَعْمَلُونَ مِنْ عَمَلٍ إِلَّا كُنَّا عَلَيْكُمْ
شُهُودًا إِذْ تُفِيضُونَ فِيهِ ﴿٦١﴾

“Kamu tidak berada dalam suatu keadaan dan tidak membaca suatu ayat dari Al Qur’an dan kamu tidak mengerjakan suatu pekerjaan, melainkan Kami menjadi saksi atasmu di waktu kamu melakukannya.” (QS. Yunus [10]: 61)

Dalil dari hadits Nabi adalah hadits Jibril yang terkenal. Hadits itu diriwayatkan dari Umar Rodhiallohu’anh, dia mengatakan:

“Pada suatu hari ketika kami duduk dekat Rosulullah Sholallohu ‘alaihi wa sallam, tiba-tiba tampak dihadapan kami seorang laki-laki yang berpakaian sangat putih, berambut sangat hitam, tidak terlihat padanya tanda-tanda bekas perjalanan jauh, dan tidak seorangpun diantara kami yang mengenalnya. Lalu ia duduk di hadapan Nabi Sholallohu ‘alaihi wa sallam, kemudian dia merapatkan lututnya pada lutut Nabi dan meletakkan kedua telapak tangannya di atas pahanya sendiri, seraya bertanya:

“Hai Muhammad, beritahukan kepadaku tentang Islam!”

Maka Rosulullah Sholallohu ‘alaihi wa sallam menjawab,

“Islam itu engkau bersaksi bahwa sesungguhnya tiada Ilah yang berhak disembah dengan benar selain Allah dan sesungguhnya Muhammad itu utusan Allah, engkau mendirikan sholat, mengeluarkan zakat, berpuasa pada bulan Romadhon dan mengerjakan ibadah haji ke Baitulloh jika engkau mampu melakukannya.”

Orang itu berkata, “Engkau benar”. Maka kami pun heran, dia yang bertanya kenapa dia pula yang membenarkannya.

Maka orang itu bertanya lagi, “Beritahukan kepadaku tentang Iman”

Nabi Sholallohu ‘alaihi wa sallam menjawab,

“Hendaklah engkau beriman kepada Alloh, kepada para Malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, kepada utusan-utusan-Nya (Rosul), kepada hari kiamat dan kepada takdir yang baik maupun yang buruk.”

Orang tadi berkata, “Engkau benar”.

Orang itu bertanya lagi, “Beritahukan kepadaku tentang Ihsan”

Nabi menjawab,

“Engkau beribadah kepada Alloh seakan-akan engkau melihat-Nya. Jika engkau tidak melihatnya, maka sesungguhnya Dia pasti melihatmu.”

Orang itu bertanya lagi, “Beritahukan kepadaku tentang kiamat”

Nabi Sholallohu ‘alaihi wa sallam menjawab,

“Orang yang ditanya tentang itu tidak lebih tahu dari yang bertanya.”

Selanjutnya orang itu bertanya lagi, “Beritahukan kepadaku tentang tandatandanya”

Nabi Sholallohu ‘alaihi wa sallam menjawab,

“Jika hamba perempuan telah melahirkan majikannya, dan engkau melihat orang-orang yang tidak beralas kaki, miskin, dan penggembala kambing saling berlomba-lomba mendirikan bangunan.”

Umar berkata “Kemudian orang tersebut beranjak pergi, sedangkan aku terdiam cukup lama. Kemudian Nabi Sholallohu ‘alaihi wa sallam berkata kepadaku”,

“Wahai Umar, tahukah engkau siapa yang bertanya itu?”

Saya menjawab, “Alloh dan Rosul-Nya lebih mengetahui”

Rasulullah berkata, “Dia adalah Jibril, dia datang untuk mengajarkan kepada kalian tentang agama kalian.” (HR. Muslim)

Landasan Ketiga, Mengenal Nabi Kalian, Muhammad Sholallohu ‘alaihi wa sallam

Nama lengkap beliau adalah Muhammad bin Abdillah bin Abdil Mutholib bin Hasyim dari suku Quraisy. Suku Quraisy itu berasal dari bangsa Arab dan bangsa Arab itu berasal dari keturunan Nabi Ismail putra Nabi Ibrohim, kekasih Alloh. Semoga sholawat dan salam yang paling mulia dilimpahkan kepada Nabi Ibrohim dan juga kepada Nabi kita. Beliau berumur 63 tahun, 40 tahun sebelum diangkat menjadi Nabi dan 23 tahun setelah menjadi Nabi dan Rosul. Beliau

diangkat menjadi Nabi dengan turunnya surat Al ‘Alaq dan diangkat menjadi Rosul dengan turunnya surat Al Muddatsir. Negeri tempat beliau tinggal adalah Makkah, setelah itu beliau hijrah ke Madinah.

Allah mengutus beliau untuk membasmi kesyirikan dan mengajak (orang) untuk bertauhid. Dalilnya adalah firman Allah *ta’ala*:

يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ ﴿١﴾ قُمْ فَأَنْذِرْ ﴿٢﴾ وَرَبِّكَ فَكَبِّرْ ﴿٣﴾ وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ ﴿٤﴾ وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ
﴿٥﴾ وَلَا تَمَنَّ أَنْ تَمُنَّ تَسْتَكْثِرُ ﴿٦﴾ وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ ﴿٧﴾

“Hai orang yang berkemul (berselimut), bangunlah, lalu berilah peringatan! Dan Robb mu agungkanlah! Dan pakaianmu bersihkanlah! Dan perbuatan dosa tinggalkanlah! Dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak. Dan untuk (memenuhi perintah) Robb mu, bersabarlah.” (QS. Al Muddatsir [74]: 1-7)

Makna (*kum fa andzir*) adalah memberi peringatan terhadap bahaya syirik dan untuk berdakwah kepada tauhid. Makna (*wa Robbaka fa kabbir*) adalah agungkanlah Allah dengan bertauhid. Makna (*wa tsiyabaka fa thohhir*) adalah bersihkanlah amal perbuatanmu dari syirik. Makna (*warrujza fahjur*) adalah meninggalkan berhala dan berlepas diri dari syirik dan pelakunya.

Beliau memulai dakwah dengan dakwah tauhid itu selama sepuluh tahun. Setelah itu, beliau dimi’rojkan ke langit. Beliau diberi kewajiban untuk mengerjakan sholat wajib lima waktu. Beliau mengerjakan sholat di Makkah selama tiga tahun. Setelah itu, beliau diperintahkan untuk berhijrah ke Madinah.

Hijrah adalah berpindah dari negeri syirik ke negeri Islam. Hijrah hukumnya wajib bagi umat ini, yaitu dengan berpindah dari negeri syirik ke negeri Islam. Kewajiban hijrah selalu ada sampai hari kiamat. Dalilnya adalah firman Allah *ta’ala*:

إِنَّ الَّذِينَ تَوَفَّيْنَاهُمْ الْمَلَائِكَةُ ظَالِمِي أَنْفُسِهِمْ قَالُوا فِيمَ كُنْتُمْ قَالُوا كُنَّا مُسْتَضْعَفِينَ
فِي الْأَرْضِ قَالُوا أَلَمْ تَكُنْ أَرْضُ اللَّهِ وَسِعَةً فَهَاتُوا فِيهَا فَاؤْتِيكَ مَاؤُنْهُمُ جَهَنَّمَ
وَسَاءَتْ مَصِيرًا ﴿١٧﴾ إِلَّا الْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ لَا
يَسْتَطِيعُونَ حِيلَةً وَلَا يَهْتَدُونَ سَبِيلًا ﴿١٨﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri, (kepada mereka) malaikat bertanya: “Dalam keadaan bagaimana kamu ini?” Mereka menjawab: “Adalah kami orang-orang yang tertindas di negeri (Makkah)”. Para malaikat berkata: “Bukankah bumi Allah itu

luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu?” Orang-orang itu tempatnya neraka Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali. Kecuali mereka yang tertindas baik laki-laki atau wanita ataupun anak-anak yang tidak mampu berdaya upaya dan tidak mengetahui jalan (untuk hijrah).” (QS. An Nisaa’ [4]: 97-98)

Alloh *ta’ala* berfirman:

يَعْبَادِي الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ أَرْضِي وَاسِعَةٌ فَإِيَّيَ فَاعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

“Hai hamba-hamba-Ku yang beriman, sesungguhnya bumi-Ku luas, maka sembahlah Aku saja.” (QS. Al Ankabut [29]: 56)

Al Baghawi *Rohimahulloh* mengatakan: “Sebab turunnya ayat di atas adalah karena adanya orang-orang Islam yang berada di Makkah yang belum berangkat hijrah. Alloh lantas menyeru mereka dengan nama orang-orang beriman. Dalil hijrah dari hadits Nabi adalah:

“Hijrah tidak akan terputus sampai pintu taubat tertutup. Pintu taubat tidaklah tertutup sampai matahari terbit dari barat.” (HR. Abu Dawud, Ahmad, dan Ad Darimi)

Setelah beliau tinggal di Madinah, Alloh memerintahkan (kepadanya untuk menjalankan) syariat Islam yang lainnya, seperti: puasa, haji, jihad, amar ma’ruf nahi mungkar, dan syariat Islam yang lainnya. Beliau menyempurnakan sisa syariat itu selama sepuluh tahun. Setelah itu, beliau meninggal dunia. Semoga sholawat dan salam, Alloh limpahkan kepada beliau.

Agama beliau kekal. Dalam urusan agama, tidak ada satu kebaikan pun yang tidak beliau terangkan kepada umatnya, dan tidak ada satu kejelekan pun yang tidak diperingatkannya. Kebaikan yang beliau perintahkan adalah tauhid dan segala sesuatu yang dicintai dan diridhoi Alloh. Kejelekan yang beliau peringatkan adalah syirik dan segala sesuatu yang dibenci dan tidak disukai Alloh. Alloh mengutus beliau untuk semua manusia. Alloh mewajibkan jin dan manusia untuk taat kepada beliau. Dalilnya adalah firman Alloh *ta’ala*:

قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا ﴿١٥٨﴾

“Katakanlah: “Hai manusia, sesungguhnya aku adalah utusan Alloh kepadamu semua.” (QS Al A’rof [7]: 158)

Alloh telah menyempurnakan agama-Nya. Dalilnya adalah firman Alloh *ta’ala*:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا ﴿٣٠﴾

“Pada hari ini telah Ku sempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhoi Islam itu jadi agama bagimu.” (QS. Al Maidah [5]: 3)

Dalil bahwa Rosululloh *Sholallohu ‘alaihi wa sallam* juga akan wafat adalah firman Allah *ta’ala*:

إِنَّكَ مَيِّتٌ وَإِنَّهُمْ مَيِّتُونَ ﴿٣٠﴾

“Sesungguhnya kamu akan mati dan sesungguhnya mereka akan mati (pula).” (QS. Az Zumar [39]: 30)

Setiap orang yang meninggal akan dibangkitkan. Dalilnya adalah firman Allah *ta’ala*:

مِنْهَا خَلَقْنَاكُمْ وَفِيهَا نُعِيدُكُمْ وَمِنْهَا نُخْرِجُكُمْ تَارَةً أُخْرَى ﴿٥٥﴾

“Dari bumi (tanah) itulah Kami menjadikan kamu dan kepadanya Kami akan mengembalikan kamu dan daripadanya Kami akan mengeluarkan kamu pada kali yang lain.” (QS Thoha [20]: 55)

Allah *ta’ala* berfirman:

وَاللَّهُ أَنْبَتَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ نَبَاتًا ﴿١٧﴾ ثُمَّ يُعِيدُكُمْ فِيهَا وَيُخْرِجُكُمْ إِخْرَاجًا ﴿١٨﴾

“Dan Allah menumbuhkan kamu dari tanah dengan sebaik-baiknya, kemudian Dia mengembalikan kamu ke dalam tanah dan mengeluarkan kamu (daripadanya pada hari kiamat) dengan sebenar-benarnya.” (QS. Nuh [71]: 17-18)

Setelah dibangkitkan (dari kubur), manusia akan dihisab dan dibalas sesuai dengan amal perbuatan mereka. Dalilnya adalah firman Allah *ta’ala*:

لِيَجْزِيَ الَّذِينَ أَسْتَوُوا بِمَا عَمِلُوا وَيَجْزِيَ الَّذِينَ أَحْسَنُوا بِالْحُسْنَى ﴿٣١﴾

“Agar Dia memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat jahat sesuai apa yang telah mereka kerjakan dan memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik dengan pahala yang lebih baik (surga). (QS. An Najm [53]: 31)

Barangsiapa yang mengingkari adanya hari kebangkitan maka dia telah kafir. Dalilnya adalah firman Allah *ta’ala*:

زَعَمَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنْ لَنْ يُبْعَثُوا ﴿١﴾ قُلْ بَلَىٰ وَرَبِّي لَتُبْعَثُنَّ ثُمَّ لَتُنَبَّؤُنَّ بِمَا عَمِلْتُمْ ﴿٢﴾ وَذَٰلِكَ

عَلَىٰ اللَّهِ يَسِيرٌ ﴿٣﴾

“Orang-orang yang kafir mengatakan bahwa mereka sekali-kali tidak akan dibangkitkan. Katakanlah: “Tidak demikian, demi Robb ku, benar-benar kamu akan dibangkitkan, kemudian akan diberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.” Yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.” (QS. At Taghobun [64]: 7)

Allah mengutus seluruh Rosul untuk menyampaikan kabar gembira dan memberikan peringatan. Dalilnya adalah firman Allah *ta'ala*:

رُسُلًا مُّبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى اللَّهِ حُجَّةٌ بَعْدَ الرُّسُلِ ۗ

“Mereka Kami utus selaku Rosul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusny Rosul-rosul itu.” (QS. An Nisaa’ [4]: 165)

Rosul yang pertama adalah Nabi Nuh *‘Alaihissalam*, sedangkan Rosul terakhir adalah Nabi Muhammad *Sholallohu ‘alaihi wa sallam*. Dalil bahwa Rosul yang pertama adalah Nabi Nuh *‘Alaihissalam* adalah firman Allah *ta'ala*:

إِنَّا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ كَمَا أَوْحَيْنَا إِلَىٰ نُوحٍ وَالنَّبِيِّينَ مِنْ بَعْدِهِ ۗ

“Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi yang kemudiannya.” (QS. An Nisaa’ [4]: 163)

Allah mengutus pada setiap umat seorang Rosul yaitu dari Nabi Nuh sampai Nabi Muhammad. Rosul tersebut memerintahkan umatnya untuk beribadah hanya kepada Allah dan melarang beribadah kepada thoghut. Dalilnya adalah firman Allah *ta'ala*:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ ۗ

“Dan sungguh Kami telah mengutus Rosul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): “Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah thoghut itu.” (QS. An Nahl [16]: 36)

Allah mewajibkan kepada seluruh hamba-hamba-Nya untuk mengingkari thoghut dan beriman kepada Allah. Ibnu Qoyyim *Rohimahulloh* mengatakan: “Thoghut adalah segala sesuatu (selain Allah) yang disembah, diikuti, dan ditaati oleh seseorang sampai melalui batas.”

Thoghut bereneka macam, akan tetapi pembesarnya ada lima macam, yaitu iblis, orang yang disembah dan dia ridho dengan penyembahan tersebut, orang yang menyeru orang lain agar menyembah dirinya, orang yang mengaku-ngaku mengetahui perkara ghoib, dan orang yang berhukum dengan selain hukum Allah. Dalilnya adalah firman Allah *ta'ala*:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِرْ بِاللَّهِ
فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا

“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam). Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada thoghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat.” (QS. Al Baqoroh [2]: 256)

Ini semua adalah makna *La Ilaha Illallah*.

Dalam hadits dinyatakan:

“Inti dari segala perkara adalah Islam, tiangnya adalah sholat, dan puncaknya adalah jihad fi sabilillah.”

Hanya Allah yang mengetahui. Semoga sholawat dan salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad, keluarga, dan para sahabat beliau.

Selesai diedit

Ciparigi, 7 Safar 1433 H - 1 Januari 2012

salafyipb.wordpress.com

Catatan tambahan⁸

⁸ Demikianlah tiga landasan utama, maka sekarang saatnya merenungi akan makna penting tiga landasan utama tersebut.

Akhi dan ukhti, ketahuilah, -semoga Allah *Azza wa Jalla* menjaga kita dalam memegang tiga prinsip ini-, bahwa tiga hal ini adalah ujian yang akan kita hadapi di alam kubur, ujian yang harus kita jawab.

Namun, jawaban kita kelak bukanlah dari sekedar hasil menghafal, tapi dari hasil praktek berupa pengamalan dengan pemahaman. Jika boleh aku membuat perumpamaan, tentunya beda antara mahasiswa yang melaksanakan ujian dengan pemahaman yang dia praktekan, dengan mahasiswa yang sekedar menghafal. Terlebih lagi, di ujian kubur kelak, kita tidak mempunyai teman untuk kita tanyai, kita tidak punya *phone a friend*, kita juga tidak bisa mengulang jika hasil ujian tersebut tidak memuaskan.

Lebih jauh, ujian itu bukanlah ujian tertulis dengan pengawas yang bukan hanya sekedar dosen *killer* yang tega mengusir kita, tapi lebih dari itu, ujian itu adalah ujian lisan oleh dua Malaikat kasar dan keras (yang siap memukul kita dengan

pemukul yang seandainya pemukul itu dipukulkan kepada gunung maka gunung itu akan menjadi debu) bila kita tidak bisa menjawab dengan benar.

Dan kita bukanlah berada di ruang ber *ac* dengan lampu terang benderang, tapi dalam kubur yang kalian tahu bagaimana keadaannya. Maka hendaklah kita mempersiapkan ujian besar ini, TENTUNYA DENGAN AMAL YANG BAIK, YAITU AMAL YANG SESUAI DENGAN AL QUR'AN DAN AS SUNNAH MENURUT PEMAHAMAN SALAFUSH SHOLEH (Yaitu para Sahabat *Rodhiallohu 'anhum* dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan kebaikan).

Terakhir, sebagai penutup, renungilah hadits Rosululloh *Sholallohu 'alaihi wa sallam* berikut, hadits yang cukup panjang, maka bacalah dengan tidak terburu-buru, dan renungilah, semoga Alloh *Subhanahu wa ta'ala* memahamkan kita pada agama-Nya.

Dari Al Barro' bin 'Azib, dia berkata: "Kami pernah pergi bersama Nabi Sholallohu 'alaihi wa sallam mengiringi jenazah salah seorang dari kaum Anshor. Kami pun sampai di kuburan. Setelah jenazahnya dimasukkan ke liang lahad, Rosululloh Sholallohu 'alaihi wa sallam duduk (dengan menghadap kiblat) dan kami ikut duduk di sekeliling beliau dalam suasana yang sangat hening dan mencekam. Seakan-akan di atas kepala kami terdapat burung. Di tangan beliau terdapat tongkat yang beliau entakkan ke tanah. (Kemudian, beliau melihat ke langit dan ke bumi. Beliau juga mengangkat dan menurunkan pandangannya sebanyak tiga kali). Selanjutnya, beliau bersabda: "Mohonlah perlindungan kepada Alloh dari adzab kubur', sebanyak dua atau tiga kali. (Beliau pun berdo'a: 'Ya Alloh, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari adzab kubur') (tiga kali). Setelah itu, beliau bersabda: 'Sesungguhnya seorang hamba yang beriman jika akan terputus dari kehidupan dunia menuju ke alam akhirat, maka akan turun kepadanya para Malaikat dari langit yang berwajah putih, seolah-olah wajah mereka itu matahari, dengan membawa salah satu dari kafan dan wewangian surga hingga mereka duduk dengan jarak sejauh pandangan. Selanjutnya, Malaikat maut mendatangnya hingga duduk di dekat kepalanya seraya berkata: 'Wahai jiwa yang baik (di dalam sebuah riwayat disebutkan: 'jiwa yang tenang'), keluarlah menuju ampunan dari Alloh dan keridhoan-Nya.'" "Beliau berkata: 'Maka keluarlah jiwa itu menetes seperti tetesan air yang keluar dari mulut bejana. Kemudian, dia mengambilnya. (Dalam sebuah riwayat disebutkan: 'Hingga apabila ruhnya keluar, maka setiap Malaikat di antara langit dan bumi memohonkan rahmat untuknya, juga setiap Malaikat yang ada di langit. Setelah itu, dibukakan baginya pintu-pintu langit. Tidak ada satu pun penghuni pintu itu, melainkan mereka berdo'a kepada Alloh agar ruhnya dinaikkan melalui mereka'). Ketika sudah mengambil ruh itu, mereka tidak akan membiarkannya di tangannya walaupun sekejab mata hingga mereka segera membungkusnya di dalam kafan tersebut dan juga dalam baluran wewangian tadi. (Demikianlah firman Alloh ta'ala: 'Ia diwafatkan oleh Malaikat-malaikat Kami, dan Malaikat-malaikat Kami itu tidak melalaikan kewajibannya' (QS. Al An'am [6]: 61). Maka darinya keluar aroma yang sangat wangi, lebih wangi dari minyak kesturi yang terdapat di muka bumi."

Beliau melanjutkan: “Sesudah itu, ruhnya dibawa naik. Mereka tidak berjalan melewati –yakni, sekumpulan Malaikat, melainkan mereka berkata: ‘Ruh siapa yang wangi ini?’ Mereka menjawab: ‘Fulan bin Fulan.’ –dengan sebutan nama paling baik yang dengannya dulu di dunia mereka memanggilnya hingga akhirnya mereka sampai di langit dunia. Selanjutnya, para Malaikat itu meminta dibukakan pintu untuknya, maka dibukakan pintu bagi mereka. Di setiap langit dia diiringi oleh para Malaikat yang terdekat (kepada Alloh) sampai ke langit berikutnya hingga akhirnya sampai di langit ketujuh. Kemudian, Alloh Azza wa Jalla berfirman: ‘Tuliskan kitab catatan hamba-Ku ini di ‘Illiyin: ‘Tahukah kamu apakah ‘Illiyin itu? (Yaitu) kitab yang bertulis, yang disaksikan oleh Malaikat-malaikat yang terdekat (kepada Alloh).’ Maka dituliskan kitabnya di ‘Illiyin. Setelah itu, dikatakan): ‘Kembalikanlah ia ke bumi karena sesungguhnya (Aku telah menjanjikan bahwa darinya Aku telah menciptakan mereka dan kepadanya Aku akan mengembalikan mereka, serta darinya Aku akan keluarkan mereka pada kesempatan yang lain.’”

Dikatakan lebih lanjut: “Maka (dikembalikan lagi ke bumi dan) ruhnya pun dikembalikan ke jasadnya. (Beliau berkata: ‘Sesungguhnya dia mendengar suara sandal sahabat-sahabatnya jika mereka pulang meninggalkannya’). Sesudah itu dia didatangi oleh dua Malaikat (yang kasar lagi keras), (lalu keduanya menggertaknya dan) mendudukkannya seraya bertanya kepadanya: ‘Siapa Robbmu?’ Dia menjawab: ‘Robbku adalah Alloh.’ ‘Apa agamamu?’ tanya kedua Malaikat itu. Dia menjawab: ‘Islam agamaku.’ Keduanya pun bertanya lagi: ‘Siapakah orang ini yang telah diutus ke tengah-tengah kalian?’ Dia menjawab: ‘Dia adalah Rosululloh Sholallohu ‘alaihi wa sallam.’ Lebih lanjut, keduanya bertanya: ‘Apa amalmu?’ Dia menjawab: ‘Aku telah membaca kitab Alloh. Aku juga beriman kepada-Nya serta membenarkannya.’ Malaikat itu pun menggertak seraya bertanya: ‘Siapa Robbmu, apa agamamu, dan siapa Nabimu?’ Yang demikian itu merupakan ujian terakhir yang diberikan kepada orang mukmin. Hal ini berlangsung ketika Alloh Azza wa Jalla berfirman: ‘Alloh meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia.’ (QS. Ibrahim [14]: 27). Maka dia pun menjawab: ‘Alloh Robbku, Islam agamaku, Muhammad Sholallohu ‘alaihi wa sallam Nabiku.’ Kemudia ada penyeru yang berseru di langit: ‘Hamba-Ku benar, hamparkan permadani dari Surga untuknya, pakaikanlah pakaian dari surga kepadanya, serta bukakanlah pintu untuknya menuju ke surga.’”

Lebih lanjut, Rosululloh Sholallohu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Setelah itu, didatangkan baginya wewangian dari surga dan dilapangkan pula kuburan untuknya sejauh jarak pandang matanya.” Dia juga menceritakan: “Dia didatangi (dalam sebuah riwayat disebutkan: ‘Yang diserupakan dalam bentuk) seorang laki-laki yang berpakaian bagus dan mempunyai bau yang sangat wangi. Orang itu pun berkata: ‘Sampaikan berita gembira akan datangnya apa yang membuatmu bahagia. (Terimalah kabar gembira berupa keridhoan dari Alloh dan surga-surga yang di dalamnya terdapat kenikmatan yang abadi). Inilah harimu yang dulu pernah dijanjikan kepadamu.’ Selanjutnya, dia bertanya kepada orang itu: ‘Mudah-mudahan engkau diberikan kabar gembira dalam bentuk kebaikan.

Siapakah engkau ini? Wajahmu adalah wajah yang datang dengan membawa kebaikan.’ Maka orang itu menjawab: ‘Aku ini adalah amal sholihmu. (Demi Allah, aku tidak mengetahui dirimu, melainkan engkau dengan cepat berusaha berbuat taat kepada Allah, lamban dalam melakukan kemaksiatan, maka Allah membalasmu dengan kebaikan.)’ Kemudian, dikatakan: ‘Ini kedudukanmu jika engkau medurhakai Allah, tetapi Allah menggantinya dengan yang ini.’ Ketika dia melihat apa yang terdapat di dalam surga, dia pun berkata: ‘Wahai Robbku, segerakanlah hari kiamat agar aku bisa kembali kepada keluarga dan hartaku.’ (Maka dikatakan kepadanya: ‘Tetaplah di tempatmu.’)”

Lebih lanjut, Rosululloh Sholallohu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Sesungguhnya seorang hamba kafir (dalam sebuah riwayat disebutkan: ‘orang yang berbuat keji’) jika akan berpisah dari kehidupan dunia menuju ke alam akhirat, maka akan turun dari langit malaikat-malaikat yang (kasar lagi seram) dengan wajah yang berwarna hitam dengan membawa kain bulu yang kasar (terbuat dari api) dari langit. Mereka duduk di dekatnya dalam jarak sejauh pandangan mata. Kemudian, Malaikat maut mendatangnya hingga duduk di dekat kepalanya. Selanjutnya, Malaikat itu berkata: ‘Wahai, jiwa yang busuk, keluarlah menuju kemurkaan dan kemarahan Allah.’” Rosululloh bersabda: “Maka ruh yang ada di dalam jasadnya itu berpisah dengan dicabut seperti dicabutnya tusukan daging (yang banyak geriginya) dari bulu-bulu yang basah. (Bersamaan dengan itu, maka terputus pula urat dan syaraf-syarafnya). (Setiap Malaikat yang ada di antara langit dan bumi melaknatnya, juga setiap setiap Malaikat yang ada di langit, dan ditutup semua pintu langit. Tidak ada satu penghuni pintu itu, melaikan mereka berdo’a kepada Allah agar ruhnya tidak dinaikkan melalui mereka). Setelah itu, Malaikat maut mengambilnya dan jika sudah mengambilnya, maka mereka tidak akan membiarkannya berada di tangannya walau sekejap mata pun hingga mereka menempatkannya di dalam kain kasar tersebut. Darinya keluar bau yang sangat busuk, lebih busuk dari bau bangkai yang terdapat di muka bumi. Sesudah itu, mereka membawanya naik. Mereka tidak melewati sekumpulan Malaikat, melainkan para Malaikat itu bertanya: ‘Ruh siapa yang sangat buruk ini?’ Mereka pun menjawab: ‘Fulan bin Fulan –dengan sebutan nama yang paling buruk yang pernah diberikan di dunia ini- hingga akhirnya sampai di langit dunia. Kemudian, mereka meminta agar dibukakan pintu untuknya, tetapi tidak akan dibukakan pintu untuknya.” Rosululloh Sholallohu ‘alaihi wa sallam membaca: “Sekali-kali tidak dibukakan bagi mereka pintu-pintu langit dan tidak (pula) mereka masuk surga, hingga unta masuk ke lubang jarum.” (QS. Al A’rof [7]: 4). Maka Allah Azza wa Jalla berfirman: “Tuliskanlah kitabnya di Sijjin, di lapisan tanah paling bawah. (Setelah itu, dikatakan: ‘Kembalikan hamba-Ku itu ke bumi karena sesungguhnya Aku menjanjikan kepada mereka bahwa Aku telah menciptakan mereka darinya (tanah, kepadanya Aku akan mengembalikannya, dan darinya pula Aku akan mengeluarkan mereka pada kesempatan yang lain.” Kemudian, ruhnya dilemparkan (dari langit) sekali lemparan (sehingga mengenai jasadnya). Setelah itu, beliau membaca ayat: “Barangsiapa mempersekutukan sesuatu dengan Allah, maka adalah ia seolah-olah jatuh dari langit lalu disambar oleh burung atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh.” (QS. Al Hajj [22]: 31)

Selanjutnya, ruhnya dikembalikan ke jasadnya. (Beliau bersabda: “Sesungguhnya dia mendengar suara sandal sahabat-sahabatnya jika mereka pulang meninggalkan dirinya.”)

Sesudah itu, dia didatangi oleh dua Malaikat (yang kasar lagi keras). (Keduanya pun menggertaknya lalu) mendudukkannya seraya bertanya: “Siapa Robbmu?” (Dia menjawab: “E...e..., tidak tahu.” Kedua Malaikat itu bertanya lagi: “Apa agamamu?” Dia menjawab: “E...e...tidak tahu.”). “Bagaimana menurutmu tentang siapakah orang yang telah diutus kepada kalian?,” tanya keduanya juga. Kemudian, dikatakan: “Muhammad.” Dia menjawab: “E...e...tidak tahu. (Aku mendengar orang-orang mengatakan demikian.” Beliau bercerita, lalu dikatakan: “Kamu tidak tahu dan tidak juga mau membaca.”) Selanjutnya, ada penyeru yang berseru dari langit: “Dia itu bohong. Oleh karena itu, hamparkanlah untuknya alas dari neraka, bukakan juga untuknya pintu menuju neraka. Maka didatangkan untuknya panas dan racun neraka dan disempitkan pula baginya kuburannya sehingga semua tulang-tulangnya remuk. Setelah itu, dia didatangi (dalam sebuah riwayat: ‘Diserupakan untuknya) seseorang yang berwajah sangat buruk, berpakaian jelek, lagi berbau busuk. Orang itu pun berkata: “Terimalah berita yang akan membuatmu sengsara. Inilah hari yang dulu pernah dijanjikan kepadamu.” Dia berkata: (“Kamu sendiri, semoga Alloh memberimu berita keburukan,) siapa kamu ini? Wajahmu seperti wajah orang yang datang dengan membawa keburukan.” Dia menjawab: “Aku adalah amal burukmu. (Demi Alloh, aku tidak mengetahuimu, melainkan engkau benar-benar sangat lamban menaati Alloh, tetapi justru sangat cepat mendurhakai-Nya). (Semoga Alloh membalas keburukan kepadamu.” Kemudian, ditetapkan baginya kebutaan, ketulian, dan kebisuan, sementara di tangannya terdapat sebatang besi yang jika dipukulkan ke gunung, niscaya gunung itu akan menjadi debu. Maka Malaikat memukulnya sekali pukulan sehingga dia benar-benar menjadi debu. Setelah itu, Alloh mengembalikannya seperti semula. Selanjutnya, dia dipukul sekali pukulan sehingga dia berteriak keras yang didengar oleh segala sesuatu, kecuali jin dan manusia. Sesudah itu, dibukakan baginya pintu neraka serta dihamparkan pula untuknya lantai dari neraka.)” Maka dia berkata: “Wahai Robbku, janganlah Engkau adakan kiamat.”

Diriwayatkan oleh Abu Dawud, Al Hakim, Ath Thayalisi, dan Ahmad. Juga oleh An Nasa’i dan Ibnu Majah. Shohih (Lihat keterangan rincinya pada kitab *Hukum dan Tata Cara Mengurus Jenazah Menurut Al Qur’an dan Sunnah* karya Syaikh Al Albani, terbitan Pustaka Imam Asy Syafi’i, hal. 341-353)